**ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP UJARAN BAHASA CIREBON TAH DAN JEH
DI KECAMATAN MUNDU KABUPATEN CIREBON**

Fitri Apriyani¹, Retty Isnendes²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

fitriapriyani72@gmail.com

***ABSTRACT;** Cirebonese is officially local language in Cirebon since early twentieth century. Previously Sundanese and Javanese have been existed in Cirebon as local language. Due to Cirebon is border region between Central Java and West Java. This study is about the use of tah and jeh as Cirebonese speech. Type of this research is pragmatic studies. The purpose of this research is to describe tah and jeh speech in communication. Focus of this research is located in Mundu subdistrict. The writer used descriptive qualitative method. This research found five speech events in using tah and jeh which were used by students and teachers in SMPN 2 Mundu Cirebon. This research analyzed the meaning of words tah and jeh and described the speaker meaning based on the speech events. The data showed tah and jeh mean affirmation of speakers' utterance. This study concluded tah and jeh are used actively in communication in Mundu subdistrict especially in SMPN 2 Mundu. The result of this research is hoped to maintain local language especially Cirebonese.*

***Keywords:** Tah and Jeh, Cirebonese Language, Cirebonese Speech.*

ABSTRAK; Bahasa Cirebon secara resmi menjadi bahasa daerah di Cirebon sejak awal abad ke-20. Sebelumnya, bahasa Sunda dan Jawa telah ada di Cirebon sebagai bahasa daerah. Karena Cirebon merupakan daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Penelitian ini membahas tentang penggunaan tah dan jeh sebagai tuturan bahasa Cirebon. Jenis penelitian ini adalah studi pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan tah dan jeh dalam komunikasi. Fokus penelitian ini terletak di Kecamatan Mundu. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan lima peristiwa tutur dalam penggunaan tah dan jeh yang digunakan oleh siswa dan guru di SMPN 2 Mundu Cirebon. Penelitian ini menganalisis makna kata tah dan jeh dan mendeskripsikan makna penutur berdasarkan peristiwa tutur tersebut. Data menunjukkan tah dan jeh berarti penegasan tuturan penutur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tah dan jeh digunakan secara aktif dalam komunikasi di Kecamatan Mundu, khususnya di SMPN 2 Mundu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Cirebon.

Kata Kunci: Tah dan Jeh, Bahasa Cirebon, Tuturan Bahasa Cirebon.

PENDAHULUAN

Cirebon adalah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di pesisir utara Pulau Jawa. Cirebon sendiri berasal dari kata *Caruban* dalam Bahasa Sunda yang berarti “campuran” karena di wilayah ini bercampur para pendatang dari berbagai suku bangsa, agama, Bahasa, adat istiadat, dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Kata *Caruban* beberapa kali mengalami perubahan dalam pengucapan, yakni *Carbon*, *Cerbon*, dan terakhir menjadi *Cirebon* (Supriatnoko, 2015).

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan di Cirebon, menurut Setyawan (2011) awalnya wilayah Cirebon memiliki dua bahasa dominan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Selain itu, masyarakat Cirebon juga pernah menggunakan bahasa Jawa dialek Sunda dan bahasa Jawa Cirebon sebelum adanya bahasa Cirebon (Astriani dan Praja, 2019). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomer 5 tahun 2003 pada website resmi Provinsi Jawa Barat, bahasa Cirebon telah menjadi bahasa yang mandiri. Walaupun status bahasa Cirebon masih tergolong muda, masyarakat telah menggunakan bahasa Cirebon jauh sebelum tahun 2003. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Cirebon sudah bukan lagi sebagai bahasa Jawa maupun Sunda, namun telah menunjukkan eksistensi bahasa Cirebon sebagai bahasa yang mandiri.

Penelitian yang terkait penggunaan bahasa Cirebon telah dilakukan oleh Astriani dan Praja (2020), dan Syarifudin, Kamaluddin, dan Sapari (2021). Penelitian oleh Astriani dan Praja (2020) di Kota Cirebon berfokus pada penggunaan Bahasa di beberapa ranah, antara lain ranah keluarga, karib, tetangga, pendidikan, umum, dan agama. Di ranah keluarga dan karib, masyarakat menggunakan bahasa percampuran antara Bahasa Cirebon dan Bahasa Indonesia, sedangkan di ranah tetangga, masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Cirebon. Sementara itu, di ranah pendidikan, umum, dan agama, peneliti menemukan bahwa masyarakat selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Cirebon masih aktif digunakan dalam ranah keluarga, akan tetapi sikap bahasa masyarakat Kota Cirebon pada Bahasa Cirebon mengalami kemunduran pada generasi usia 10-20 tahun, tidak positif tetapi berpengaruh ke negatif.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin, Kamaluddin, dan Sapari (2021), mengkaji penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered dalam interaksi komunikasinya oleh para remaja di Desa Dawuan. Peneliti menemukan adanya beberapa faktor dan pengaruh yang mendorong remaja menggunakan Bahasa Cirebon dialek Plered untuk berkomunikasi sehari-

hari. Faktor dan pengaruh tersebut antara lain, partisipan, situasi, Pendidikan, isi wacana, didir sendiri, budaya, lingkungan, dan rekan sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Cirebon dialek Plered senantiasa digunakan oleh para remaja masyarakat Dawuan walaupun mereka dihadapkan pada perkembangan zaman.

Fenomena kebahasaan tersebut terjadi karena perkembangan zaman dan era globalisasi yang bersifat *regress* atau mengalami kemunduran terhadap penggunaan bahasa daerah. Untuk menghindari hal tersebut, masyarakat harus mampu menjaga eksistensi Bahasa Cirebon dengan cara tetap melestarikan partikel *tah* dan *jeh* di dalam ujaran Bahasa Cirebon dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menyelidik partikel *tah* dan *jeh* menggunakan analisis pragmatik di dalam ujaran Bahasa Cirebon dalam berkomunikasi sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah penggunaan partikel *tah* dan *jeh* dalam ujaran yang digunakan masyarakat Cirebon dalam berkomunikasi sehari-hari. Peneliti memilih wilayah Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebagai lokasi penelitian karena penggunaan Bahasa Cirebon di wilayah tersebut masih aktif digunakan daripada wilayah lain di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini ingin ditunjukkan untuk mengetahui siapa saja kah masyarakat yang menggunakan ujaran *tah* dan *jeh* dan apa makna ujaran *tah* dan *jeh* dalam suatu tuturan.

KAJIAN TEORITIS

Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak tutur merupakan bagian kajian dari studi Pragmatik. Menurut Nuramila (2020), pragmatic merupakan bentuk ujaran untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembicara kepada lawan bicaranya. Teori tindak tutur dikemukakan oleh dua ahli filsafat bahasa, John Austin dan John Searle. Penulis mengutip tulisan Austin (1965; 94), “*by saying something we do something*”. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa apa yang kita ucapkan akan sama dengan apa yang kita lakukan. Pada tulisan Clark & Clark (1977; 26) terdapat contoh peristiwa tutur di dalam persidangan. Seorang hakim mengatakan, “dengan ini saya menghukum kamu dengan hukuman penjara selama lima tahun”. Kalimat yang diucapkan hakim tersebut menandakan bahwa hakim sedang melakukan tindakan yaitu sedang menghukum terdakwa. Terdakwa tidak akan ditahan jika hakim tidak mengatakan apapun. Sehingga ucapan atau tuturan pembicara merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan pembicara yang akan sangat berpengaruh pada suatu peristiwa tutur.

Menurut Austin (1962) dalam Nuramila (2020), terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau dengan nama lainnya, *the act of saying something*. Selain itu, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan suatu kegiatan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ini memiliki maksud dan tujuan tertentu atau dengan nama lainnya, *the act of doing something*. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh penutur yang memiliki pengaruh atau efek pada mitra tutur nya atau dengan nama lainnya, *the act of affective someone*.

Interaksi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur akan terjadi hubungan timbal balik dalam sebuah komunikasi. Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi, yaitu :

1. Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya memberitahukan, menyarankan, melaporkan, dll.

2. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya saran, perintah, dll.

3. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji.

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengapresiasi perasaan dan sikap hubungan, misalnya permintaan maaf, ungkapan terimakasih, dll.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya ketika hakim akan menghukum tersangka pada sebuah kasus. maka akan mengatakan, “terdakwa terbukti bersalah”.

Peristiwa Tutur (*Speech Event*)

Peristiwa tutur merupakan merupakan rangkaian dari tindak tutur. Chaer dan Augustine (1995) menjelaskan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya suatu peristiwa pada tindak

tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur di waktu, tempat, situasi tertentu. Contoh tindak tutur hakim yang mendakwa tersangka dengan hukuman pidana merupakan bagian dari peristiwa tutur yang terjadi di pengadilan.

Purba (2011) menyampaikan bahwa terdapat beberapa hal dalam percakapan pada suatu peristiwa tutur, yaitu partisipan (penutur dan petutur), satu pokok tuturan, terjadi dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan memperoleh data dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer melalui studi lapangan. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap peristiwa tutur yang mengandung ujaran partikel *tah* dan *jeh* di lingkungan SMPN 2 Mundu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran partikel *tah* dan *jeh* yang digunakan guru dan peserta didik dalam komunikasi pada 15 dan 16 Desember 2024.

Data sekunder melalui studi pustaka, penulis melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber atau buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Pelaksanaan kegiatan penelitian dari persiapan sampai penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama 42 hari, yaitu dimulai pada 01 Desember 2024 – 12 Januari 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka berikut ini hasil kajian yang ditelaah penulis yaitu penggunaan ujaran partikel *tah* dan *jeh* di lingkungan SMPN 2 Mundu terdapat lima peristiwa tutur.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Data

Peristiwa Tutur	Data
1 Di koperasi sekolah Saat jam istirahat	Siswa 1 : Arep tuku apa ira? Siswa 2 : Mbuh, bingung. Siswa 1 : Basreng bae <i>tah</i> ? Siswa 2 : Yowes lah.

<p>2 Di dalam kelas Saat jam pembelajaran</p>	<p>Guru : Sudah selesai nak? Ayo dikumpulkan lks nya ! Siswa : Durung kelar <i>jeh</i> bu.</p>
<p>3 Di ruang kelas Saat jam pelajaran selesai</p>	<p>Siswa 1 : Mendi Ki? Kantin <i>tah</i>? Siswa 2 : Kopsis bae yu lah.</p>
<p>4 Di ruang guru Saat jam istirahat</p>	<p>Guru 1 : Bu, aya nu hoyong mayar iuran dانسos teu bulan ieu? Guru 2 : Perasaan tuh bulan ini udah <i>jeh</i>. Guru 1 : Oh iya betul sudah, maaf bu.</p>
<p>5 Di ruang TU Saat jam pulang sekolah</p>	<p>Guru 1 : Ibu-ibu ayo kita adain acara piknik. Mau kapan nih? Guru 2 : Ayo bu, Jumat agendakan.. Guru 3 : Jumat tuh ada rapat <i>jeh</i> bu. Sabtu aja <i>tah</i>? Guru 2 : Oh iya, maaf saya lupa. Ayo deh Sabtu ya.</p>

Makna Ujaran *tah* dan *jeh*

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terdapat 3 tuturan yang menggunakan ujaran partikel *tah* dan partikel *jeh* dalam komunikasi sehari-hari. Berikut fungsi partikel *tah* dan makna tuturannya yang disajikan dalam bentuk tabel.

Table 4.12

Makna Tuturan Partikel *tah*

Data	Fungsi Partikel <i>tah</i> dan <i>jeh</i>	Interpretasi
Basreng bae <i>tah</i> ?	Ujaran partikel <i>tah</i> memiliki makna	Ujaran <i>tah</i> digunakan pada tindak tutur direktif.

Data	Fungsi Partikel <i>tah</i> dan <i>jeh</i>	Interpretasi
	penekanan atau penegasan pada ajakannya.	Berdasarkan percakapan tersebut, siswa 2 masih terlihat bingung saat siswa 1 bertanya jajanan apa yang akan dibeli. Sehingga siswa 1 langsung dengan tegas untuk membeli basreng bersama bersama.
Durung kelar <i>jeh</i> bu.	Ujaran partikel <i>jeh</i> memiliki makna penegasan pada jawabannya.	Ujaran partikel <i>jeh</i> digunakan pada tindak tutur asertif. Berdasarkan percakapan tersebut, siswa 1 menjawab dengan tegas bahwa dia belum menyelesaikan tugasnya.
Kantin <i>tah</i> ?	Ujaran partikel <i>tah</i> memiliki makna penekanan atau penegasan pada ajakannya.	Ujaran partikel <i>tah</i> digunakan pada tindak tutur direktif. Berdasarkan percakapan tersebut, siswa 1 mengajak siswa 2 dengan tegas untuk jajan di kantin.
Perasaan tuh bulan ini udah <i>jeh</i> .	Ujaran partikel <i>jeh</i> memiliki makna penegasan atau pada	Ujaran partikel <i>jeh</i> digunakan pada tindak tutur asertif.

Data	Fungsi Partikel <i>tah</i> dan <i>jeh</i>	Interpretasi
	jawaban yang diberikan Guru 2.	Berdasarkan percakapan tersebut, Guru 2 menjawab pertanyaan guru 1 dengan menggunakan kata <i>jeh</i> yang menegaskan bahwa guru 2 sudah membayar iuran dansos pada bulan Maret.
<p>Jumat tuh ada rapat <i>jeh</i> bu.</p> <p>Sabtu aja <i>tah</i>?</p>	<p>Ujaran partikel <i>tah</i> dan <i>jeh</i> yang disampaikan oleh guru 3 memiliki makna penegasan pada jawaban dan ajakan nya.</p>	<p>Ujaran partikel <i>jeh</i> digunakan pada tindak tutur asertif, sedangkan ujaran partikel <i>tah</i> digunakan pada tindak tutur direktif.</p> <p>Berdasarkan percakapan tersebut, Guru 3 menjawab pertanyaan guru 2 dengan dengan tegas menggunakan partikel <i>jeh</i> bahwa hari Jumat sekolah ada agenda rapat sehingga ajakan acara piknik guru 1 dan 2 tidak bisa diadakan di hari Jumat.</p> <p>Sedangkan partikel <i>tah</i> menjelaskan dengan tegas yang disampaikan guru 3 pada tawarannya untuk mengadakan acara piknik di hari Sabtu.</p>

Berdasarkan tabel di atas, pada peristiwa tutur 1, terdapat percakapan siswa 1 dan siswa 2 menggunakan bahasa Cirebon karena kedua siswa tersebut berasal dari daerah Desa Banjarwangunan yang penggunaan bahasanya lebih dominan menggunakan bahasa Cirebon.

Berikutnya, pada peristiwa tutur 2, percakapan yang dilakukan siswa dengan guru. Meskipun guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia, siswa tetap menjawab dengan menggunakan bahasa Cirebon yang telah menjadi bahasa sehari-hari dia di daerah tempat tinggalnya, yaitu daerah Setu Patok.

Sedangkan, pada peristiwa tutur 3, percakapan siswa 1 dan 2 menggunakan bahasa Cirebon. Siswa 1 yang berasal dari daerah Banjarwangunan menggunakan bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-harinya dan siswa 2 yang berasal dari daerah Sunda menjawab pertanyaan siswa 1 dengan ikutan menggunakan bahasa Cirebon juga. Hal ini terjadi karena teman-teman siswa 2 di sekolah lebih banyak yang berasal dari daerah Cirebon.

Selain itu, pada peristiwa tutur 4, percakapan guru 1 menggunakan bahasa Sunda sedangkan guru 2 menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun guru 2 menggunakan bahasa Indonesia, kata *jeh* digunakan pada ujarnya. Guru 2 berasal dari daerah luar Cirebon tapi sudah lama tinggal di Cirebon sehingga guru 2 sudah mulai terbiasa menggunakan ujaran bahasa Cirebon tersebut.

Selanjutnya, pada peristiwa tutur 5, percakapan guru 1, 2 dan 3 menggunakan bahasa Indonesia karena berasal daerah luar Cirebon. Guru 3 mengucapkan ujaran *tah* dan *jeh* pada jawaban dan ajakannya karena sudah lama tinggal di Cirebon.

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan, penggunaan partikel *tah* dalam Bahasa Cirebon memiliki ungkapan “ya” dalam suasana keheranan. Partikel *tah* sering diucapkan oleh masyarakat Cirebon saat dalam situasi heran atau bingung. Sementara itu, fungsi partikel *tah* adalah untuk menekankan pertanyaan, untuk memastikan kembali jawaban, untuk menegaskan kalimat yang diujarkan oleh penutur, dan untuk mengungkapkan ekspresi terkejut, heran, dan penasaran penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman konteks bicara. Partikel *tah* bisa diletakkan di tengah kalimat ataupun di akhir kalimat.

Sedangkan, fungsi partikel *jeh* adalah untuk menekankan pertanyaan, dan ujaran penutur terkait suatu hal agar mendapat jawaban yang pasti. Partikel *jeh* juga digunakan sebagai

imbuan dari suatu ujaran untuk panggilan akrab seseorang ataupun ketika seseorang sedang berusaha mengakrabkan diri atau menganggap mitra tuturnya sebagai teman dekat. Partikel *jeh* dapat diletakkan di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Penggunaan ujaran partikel *tah* dan *jeh* dapat dituturkan oleh masyarakat Cirebon dan masyarakat dari luar Cirebon yang sudah lama tinggal di Cirebon atau masyarakat luar Cirebon yang terbiasa menggunakan ujaran tersebut karena mengikuti lingkungan teman-temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan selama 42 hari, yaitu dimulai pada 01 Desember 2024 – 12 Januari 2025. Penelitian ini menyelidik tentang penggunaan ujaran partikel *tah* dan *jeh* di lingkungan SMPN 2 Mundu, Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang dituturkan oleh pengajar maupun peserta didik saat berkomunikasi pada 15 dan 16 Desember 2024.

Dari hasil penelitian tersebut menemukan lima peristiwa tutur yang menggunakan ujaran partikel *tah* dan *jeh*. Ujaran tersebut digunakan oleh siswa maupun guru SMPN 2 Mundu saat berkomunikasi. Meskipun bahasa yang digunakannya berbeda-beda, ujaran partikel *tah* dan *jeh* terbiasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ujaran partikel *tah* dan *jeh* memiliki makna untuk menegaskan dan menekankan tuturan yang disampaikan. Ujaran partikel *tah* dan *jeh* tidak hanya digunakan oleh masyarakat Cirebon, tetapi masyarakat luar Cirebon akan terbiasa menggunakan ujaran tersebut kalau telah menetap dalam waktu cukup lama di Cirebon dan masyarakat luar Cirebon yang terbiasa komunikasi dengan masyarakat Cirebon itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan, ujaran partikel *tah* dan *jeh* masih aktif digunakan di wilayah SMPN 2 Mundu, Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, A. S., & Praja, H. N. (2019). Gejala Pergeseran Bahasa Cirebon di Ranah Keluarga (Studi Kasus di Kota Cirebon). *Jurnal Metabasa, Volume 1 No.2*.
- Austin, J. L. (1965). *How to do Things with Word*. Oxford: Oxford University press.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology of Language*. New York: Hartcourt Brace Javanivich, Inc.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena, Vol.1 No.1*, 77-91.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics*. Oxford: Wiley Blacwell.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam pergeseran dan Pemertahanan Bahasa.